

PERAN PLATFORM DIGITAL DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI PETANI PADI SAWAH DI DESA BOU KECAMATAN LAMBANDIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR

Widya Febiola Andriani Putri, Iskandar Zainuddin Rela, Megafirmawanti Lasinta*

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author :** lasinta.mf@uho.ac.id

Putri, W. F. A., Rela, I. Z., & Lasinta, M. (2026). Peran Platform Digital dalam Peningkatan Partisipasi Petani Padi Sawah di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (1), 38 – 52. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i1.131>

Received: 10 September 2025; **Accepted:** 2 Januari 2026; **Published:** 30 Januari 2026

ABSTRACT

Fluctuations and declines in rice production, particularly in East Kolaka Regency, reflect structural problems in the production system related to farmers' limited access to information and technology. Therefore, the use of digital platforms has the potential to become a strategic instrument for increasing the participation of rice farmers, especially at the village level, such as in Bou Village. The purpose of this study is to analyze the role of digital platforms in increasing the participation of rice farmers in Bou Village, Lambandia District, East Kolaka Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. Research informants were determined using purposive sampling techniques with specific criteria. There were 13 informants. Data collection was carried out in a natural setting by applying observation techniques, in-depth interviews, documentation, and literature studies. This study focused on three main aspects, namely the types of digital platforms used by farmers, the role of digital platforms, and the level of participation of rice farmers. Data analysis was performed using qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that digital platforms play a strategic role in increasing the participation of rice farmers in Bou Village, Lambandia District, East Kolaka Regency. Facebook, YouTube, and WhatsApp form a complementary digital learning and communication ecosystem, enabling farmers to be more actively involved in the planning, implementation, and evaluation of farming activities. These platforms not only serve as sources of information but also strengthen social interaction, non-formal learning, and the sustainability of agricultural practices through intensive and responsive communication. The integration of information, relationships, and sustainability functions encourages a shift in farmers' participation patterns from passive to participatory and collaborative based on digital technology. This study on agricultural development communication emphasizes the importance of cross-platform integration in shaping farmer participation. Additionally, it highlights the need for contextual, adaptive, and farmer-needs-oriented extension strategies and agricultural digitization policies at the local level.

Keywords : *Digital Platform, Farmer Participation, Rice Paddy.*

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas pangan strategis yang memegang peranan fundamental dalam menjamin ketahanan pangan nasional, khususnya di negara-negara berkembang yang menjadikan beras sebagai sumber pangan utama. Seiring dengan pertumbuhan populasi, kebutuhan terhadap pangan pokok terus meningkat, sehingga keberlanjutan produksi padi menjadi isu krusial dalam pembangunan pertanian (Rahim et al., 2024). Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak selalu diikuti oleh stabilitas produksi, terutama di wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi, informasi, dan inovasi pertanian.

Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar dalam pengembangan padi sawah dengan luas lahan mencapai 127.517 hektar. Meskipun demikian, dinamika produksi padi di wilayah ini menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Data Badan Pusat Statistik (2021), mencatat bahwa produksi gabah

kering giling (GKG) pada tahun 2020 mencapai 530.030 ton, kemudian menurun menjadi 494.860 ton pada tahun 2021 dan kembali menurun menjadi 478.958 ton pada tahun 2022. Walaupun terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2023 sebesar 479.407 ton, capaian tersebut belum mampu melampaui produksi tahun 2020. Lonjakan produksi baru terlihat pada tahun 2024 dengan capaian 555.836 ton GKG. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa produktivitas padi masih dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, termasuk variabilitas iklim, ketersediaan sarana produksi, serta tingkat adopsi teknologi dan informasi oleh petani.

Kondisi yang lebih mengkhawatirkan terjadi di Kabupaten Kolaka Timur, salah satu wilayah penyanga pangan di Sulawesi Tenggara, yang mengalami penurunan produksi padi secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Produksi padi di daerah ini menurun dari sekitar 96.000 ton GKG pada tahun 2020 menjadi hanya sekitar 21.041 ton pada tahun 2024. Penurunan tajam ini mengindikasikan adanya permasalahan mendasar dalam sistem produksi padi sawah, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis budidaya, tetapi juga dengan kapasitas petani dalam mengakses informasi, inovasi, dan teknologi pertanian secara efektif.

Salah satu wilayah potensial di Kabupaten Kolaka Timur adalah Desa Bou, Kecamatan Lambandia, yang memiliki luas lahan padi sawah sekitar 720 hektar dengan jumlah petani sebanyak 436 orang yang tergabung dalam 35 kelompok tani. Meskipun data produksi padi sawah Desa Bou dalam lima tahun terakhir belum terdokumentasi secara resmi, informasi dari penyuluhan pertanian setempat menunjukkan bahwa desa ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi padi di Kecamatan Lambandia. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan akibat keterbatasan akses petani terhadap sarana komunikasi dan informasi, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pengelolaan kelompok tani.

Partisipasi petani merupakan elemen kunci dalam pembangunan pertanian berkelanjutan, yang mencerminkan keterlibatan aktif petani dalam proses pembelajaran, adopsi inovasi, serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatani. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan kesiapan petani untuk terlibat dalam upaya peningkatan produktivitas dan keberlanjutan pertanian. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi informasi, khususnya pemanfaatan platform digital dan media sosial, membuka peluang baru bagi petani untuk mengakses informasi, memperkuat komunikasi, dan mempercepat proses pembelajaran pertanian (Arzewiniga & Zulkarnain, 2025).

Di Desa Bou, sebagian petani telah memanfaatkan platform digital seperti YouTube, Facebook, dan WhatsApp untuk memperoleh informasi mengenai teknik budidaya, kondisi pasar, dan prakiraan cuaca. Platform digital berperan sebagai penyedia informasi, fasilitator diskusi, serta media penguatan jejaring sosial petani. Media sosial telah diidentifikasi sebagai sarana efektif dalam memperluas akses pengetahuan dan mendorong kolaborasi antar pelaku pertanian (Azizi et al., 2025; Patria, 2025). Namun demikian, pemanfaatan platform digital tersebut belum secara sistematis dikaji dalam kaitannya dengan tingkat partisipasi petani padi sawah, khususnya pada skala mikro desa.

Meskipun sejumlah penelitian seperti Tapi & Makabori (2024); Sugihono et al (2024); Purwanto et al (2025), telah membahas peran platform digital dalam meningkatkan akses informasi dan adopsi inovasi pertanian, akan tetapi sebagian besar studi masih berfokus pada konteks makro atau wilayah dengan infrastruktur digital yang relatif lebih maju. Selain itu, kajian yang ada cenderung menekankan aspek adopsi teknologi dan peningkatan pengetahuan petani (Ramadani et al., 2025; Hidayati et al., 2025), sementara analisis empiris yang secara spesifik mengaitkan pemanfaatan platform digital dengan partisipasi petani yang meliputi keterlibatan dalam penyuluhan, pengambilan keputusan, dan aktivitas kelompok tani masih sangat terbatas, terutama di wilayah pedesaan Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran platform digital dalam meningkatkan partisipasi petani padi sawah di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur mengenai keterkaitan antara digitalisasi pertanian dan partisipasi petani pada skala mikro pedesaan. Selain itu, diharapkan juga memberikan kontribusi praktis dan kebijakan sebagai dasar perumusan strategi penguatan penyuluhan pertanian berbasis platform digital yang lebih kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan partisipasi petani secara berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran platform digital dalam meningkatkan partisipasi petani padi sawah di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, persepsi, serta

dinamika sosial petani dalam memanfaatkan platform digital, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui prosedur statistik atau pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Bou merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Kolaka Timur, memiliki potensi pertanian yang besar, namun tingkat pemanfaatan platform digital dalam kegiatan pertanian masih relatif terbatas. Selain itu, karakteristik wilayah dan petani di desa ini relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji keterkaitan antara pemanfaatan platform digital dan partisipasi petani. Penelitian telah dilaksanakan pada periode Oktober hingga Desember 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, pengolahan data, serta penyusunan hasil penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan usahatani padi sawah serta dalam pemanfaatan platform digital. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018). Jumlah informan sebanyak 13 orang, yang terdiri atas satu orang kepala desa, satu orang penyuluh pertanian, satu orang ketua kelompok tani, dan sembilan orang anggota kelompok tani. Komposisi informan ini dipilih untuk merepresentasikan berbagai aktor kunci dalam sistem pertanian padi sawah di Desa Bou, sehingga memberikan perspektif yang komprehensif terkait peran platform digital dan tingkat partisipasi petani.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) dengan menerapkan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas petani, kondisi sarana dan prasarana pertanian, serta pola pemanfaatan platform digital dalam kegiatan usahatani dan interaksi kelompok tani. Wawancara mendalam dilakukan secara fleksibel dan tidak terstruktur untuk menggali pandangan, sikap, serta pengalaman informan terkait penggunaan platform digital dan keterlibatan mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pertanian. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dan pengumpulan arsip kelompok tani, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan untuk meningkatkan keandalan dan akurasi data. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis dan memberikan konteks empiris terhadap temuan lapangan. Fokus penelitian ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu jenis platform digital yang digunakan oleh petani (Facebook, YouTube, dan WhatsApp), peran platform digital yang mencakup fungsi penyediaan informasi, penguatan hubungan dan interaksi (correlation), serta keberlanjutan komunikasi dan pembelajaran (continuity), serta tingkat partisipasi petani yang meliputi keterlibatan dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan usahatani padi sawah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles & Huberman (1994), yang meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis secara simultan dan berulang melalui proses pengkodean, pengelompokan, dan penemuan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk memudahkan penelusuran pola dan hubungan antar konsep. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi dan makna yang muncul dari data. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta diskusi dengan informan kunci hingga data mencapai tingkat kejemuhan (data saturation), sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Platform Digital

Platform digital kini menjadi alat yang mampu menjembatani petani, pelaku usaha, hingga konsumen dalam rantai pertanian. Dengan teknologi yang semakin mudah diakses, petani tidak lagi harus mengandalkan cara-cara tradisional dalam mengelola lahan, memasarkan hasil panen, atau mendapatkan informasi terbaru. Platfrom digital sangat dibutuhkan oleh para petani, informasi yang dibutuhkan oleh petani dalam pengelolaan usahatani sangat beragam, ini sesuai dengan komoditas usahtani yang dikerjakan oleh petani tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan 13 informan, diketahui bahwa semua informan telah memanfaatkan media sosial untuk mendukung aktivitas pertanian mereka. Media sosial yang mereka gunakan mencakup Facebook, YouTube, dan WhatsApp. Ini menunjukkan bahwa penggunaan platform digital telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari informan, baik sebagai sumber berita, alat komunikasi, maupun cara untuk membagikan pengalaman terkait pertanian. Penggunaan ketiga platform ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya bergantung pada satu jenis media sosial, tetapi juga memanfaatkan beragam platform sesuai dengan kebutuhan

dan kemudahan akses yang ada. Hal ini menjadi dasar penting untuk menjelaskan peran setiap platform digital dalam menyebarkan informasi dan menerapkan inovasi dalam pertanian. Menurut Servaes (2021) ada 3 jenis-jenis platform, yaitu Facebook, YouTube, dan WhatsApp.

Facebook

Platform digital seperti Facebook berfungsi sebagai salah satu saluran utama bagi para petani untuk mendistribusikan informasi, memperluas jaringan, dan meningkatkan keterlibatan dalam penerapan inovasi di bidang pertanian. Penggunaan Facebook memberikan kesempatan bagi petani untuk saling berbagi pengalaman terkait teknik bercocok tanam, penggunaan pupuk, pengendalian hama, serta pemasaran hasil pertanian dengan cara yang lebih cepat dan efektif. Ramadhana & Subekti (2021), mengungkapkan bahwa petani cenderung ikut serta dalam diskusi dan menerapkan inovasi apabila mereka merasakan keuntungan langsung dari informasi yang diterima. Facebook, yang mendukung distribusi konten dengan cepat dalam berbagai format seperti video, gambar, dan teks memperkuat proses penyuluhan informal di kalangan komunitas petani. Selain itu, keberadaan Facebook juga menciptakan ruang yang lebih demokratis bagi petani untuk berbagi pemikiran dan pengalaman tanpa adanya batasan, berbeda dengan pertemuan secara langsung.

Fungsi Facebook dapat dievaluasi melalui aspek penggunaan data, keterlibatan dalam komunikasi, dan keberlangsungan penerapan inovasi yang berasal dari konten Facebook. Para petani di Desa Bou tidak hanya menggunakan Facebook untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai platform pembelajaran untuk mengenali, mengevaluasi, serta merespons informasi terkait teknologi pertanian.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 13 informan di Desa Bou diketahui semua informan telah memanfaatkan Facebook. Menunjukkan Facebook adalah platform digital yang sudah dikenal luas dan diakses oleh petani di area penelitian. Penggunaan Facebook oleh para informan bukan hal yang baru. Kebanyakan dari informan mengungkapkan mereka telah menggunakan Facebook antara 3 hingga 7 tahun terakhir, bahkan beberapa informan ada yang telah memiliki akun selama lebih dari 8 tahun. Awalnya, Facebook digunakan hanya untuk tujuan komunikasi sosial, seperti menjaga hubungan dengan keluarga, teman, dan kerabat di luar desa. Seiring berjalaninya waktu dan meningkatnya kebutuhan informasi tentang pertanian, peran Facebook berkembang menjadi alat untuk mencari informasi dan belajar bagi para petani. Facebook semakin dimanfaatkan secara aktif ketika petani menghadapi berbagai masalah, seperti serangan hama dan penyakit, pemilihan jenis pupuk, penentuan dosis pemupukan, sampai membandingkan hasil panen dengan petani lainnya. Petani mengakses Facebook selama waktu luang, seperti setelah kembali dari sawah, di malam hari, atau saat menunggu masa tanam dan panen. Aktivitas yang mereka lakukan termasuk membaca postingan di grup pertanian, melihat foto dan video hasil panen, serta berpartisipasi dalam diskusi di kolom komentar.

Penggunaan Facebook oleh informan untuk mendapatkan informasi tentang pertanian umumnya tidak terfokus pada satu akun atau grup tertentu. Sebagian besar informan mengatakan informasi mengenai pertanian yang mereka dapatkan berasal dari konten yang muncul langsung di beranda Facebook. Konten ini biasanya terdiri dari video, gambar, atau postingan yang berkaitan dengan pertanian dan muncul berdasarkan kebiasaan penggunaannya di Facebook. Ada juga beberapa informan yang mengatakan bahwa informan mengikuti akun atau grup Facebook tertentu yang membahas tentang pertanian, seperti metode budidaya, pemupukan, dan pengendalian hama salah satu nama grubnya (seputar informasi pertanian). Akun atau grup ini dipilih karena dianggap memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami.

Beberapa informan menyatakan penggunaan Facebook meningkat dalam 2 sampai 3 tahun terakhir, seiring dengan bertambahnya konten pertanian yang dibagikan oleh petani lain maupun akun-akun yang fokus pada pertanian. Akses penggunaan Facebook seluruh informan menggunakan *Handphone* (HP) milik pribadi dengan akun atas namanya mereka masing-masing. Hal ini menyebabkan petani tidak hanya bergantung pada informasi dari penyuluhan secara langsung, tetapi juga mendapatkan tambahan referensi dari pengalaman para petani lain melalui Facebook.

Berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua informan dalam penelitian ini telah menggunakan Facebook dan memanfaatkannya dalam kegiatan pertanian padi sawah, baik sebagai sumber informasi, sarana untuk berdiskusi, maupun media perbandingan sebelum menerapkan inovasi pertanian. Situasi ini menjadi dasar yang penting untuk memahami bagaimana Facebook berkontribusi dalam meningkatkan partisipasi petani di Desa Bou. Hasil ini sebagaimana disampaikan oleh informan ABR (ketua poktan) dan ADA (anggota poktan), berikut.

"Facebook itu menurutku banyak manfaat bagi para petani sekarang ini. Saya sering lihat orang membagikan foto hasil panen padinya sebelum dan sesudah gunakan pupuk tertentu, jadi kita bisa langsung

lihat apa ada perubahan atau tidak. Saya sering catat nama pupuk dan takarannya kalau hasilnya memuaskan. Tapi saya tidak langsung menggunakan semuanya, saya coba sedikit di area kecil dulu supaya bisa dilihat cocok atau tidak. Kalau ada yang dirasa bingung, saya bisa bertanya lewat komentar atau inbox, biasanya mereka langsung merespons atau kasih penjelasan. Jadi saya rasa Facebook ini jadi sarana belajar agar kita tidak salah dalam ambil langkah". ABR/30/10/2025

"Sekarang itu kalau ada pupuk atau pestisida baru, saya periksa dulu di Facebook sebelum dibeli. Banyak petani yang bagikan hasil mereka setelah menggunakan pupuk yang mereka pakai. Jadi kita bisa bandingkan apa cocok buat tanah kering atau tanah basah. Saya juga sering lihat komentar-komentar, kalau banyak yang mengatakan cocok, saya baru coba. Jadi saya tidak sembarangan beli supaya tidak rugi, karena harga pupuk sekarang ini lumayan mahal". ADA/30/10/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para petani di Desa Bou mengalami pengalaman yang sama. Facebook menjadi platform yang paling banyak dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi mengenai pertanian serta perkembangan terbaru dalam penggunaan pupuk, pestisida, metode bercocok tanam, dan solusi untuk masalah produksi. Para petani tidak langsung menerapkan informasi dari postingan tersebut, melainkan terlebih dahulu mengevaluasi melalui bukti visual dari hasil panen, reaksi pengguna lain di bagian komentar, serta kesesuaian antara kondisi lahan dan situasi yang diposting di grup. Dengan itu, Facebook turut berperan dalam menciptakan pola pengambilan keputusan yang lebih cermat dan sistematis dibandingkan dengan metode bertani konvensional yang biasanya mengikuti tradisi atau hanya berdasarkan saran dari satu pihak. Budiman (2022), menyatakan bahwa penggunaan media sosial Facebook berperan penting dalam meningkatkan penerimaan inovasi di antara para petani. Hal ini disebabkan karena informasi yang disampaikan dilengkapi dengan bukti dan pengalaman nyata dari pengguna lain. Di samping itu, Wahyuni et al (2022) menyatakan bahwa komunikasi antar petani di Facebook menciptakan proses belajar yang lebih baik dibandingkan dengan penyuluhan yang bersifat satu arah, mengingat petani cenderung lebih mempercayai informasi yang telah terbukti efektif di lapangan dan mendapat tanggapan dari banyak pengguna lainnya.

YouTube

Platform digital seperti YouTube berperan sebagai salah satu sarana penting bagi petani untuk mendapatkan informasi, mempelajari praktik pertanian, dan meningkatkan partisipasi dalam penerapan inovasi di sektor pertanian. YouTube memberikan kesempatan bagi petani untuk menyaksikan video tutorial, demonstrasi cara bertani, pemakaian pupuk, pengendalian hama, hingga pemasaran produk pertanian dengan lebih jelas dan praktis. Yurni et al (2024), petani lebih cenderung percaya dan bersedia mencoba inovasi jika mereka dapat melihat proses serta hasilnya secara langsung melalui video, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dibandingkan hanya dengan membaca atau mendengarkan informasi.

Hal ini dapat diteliti melalui aspek akses terhadap informasi, pemahaman teknis, interaksi, dan keberlanjutan penerapan inovasi yang berasal dari konten YouTube. Penggunaan YouTube petani padi di Desa Bou memiliki hal yang berbeda dibandingkan dengan Facebook. YouTube tidak digunakan sebagai tempat untuk berdiskusi atau berinteraksi secara sosial, tetapi lebih sebagai media untuk pembelajaran yang dipakai secara pribadi oleh petani. Semua informan telah memakai YouTube, dengan berbagai latar belakang, waktu penggunaan, dan kebiasaan menonton yang beragam. Sebagian besar informan mulai menggunakan YouTube setelah memiliki Handphone (HP) pribadi dan akses internet yang memadai, bukan sejak awal mereka dalam dunia pertanian. Rata-rata informan menyampaikan bahwa mereka telah memanfaatkan YouTube selama 2 sampai 5 tahun terakhir, sementara beberapa baru aktif menggunakanannya dalam 1 sampai 2 tahun terakhir. Pada awalnya, YouTube digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi lama kelamaan para petani menyadari platform ini memiliki banyak konten tentang pertanian yang berguna sebagai sumber informasi. Petani menggunakan YouTube saat mereka tidak di sawah, misalnya di malam hari setelah selesai bertani, atau pada saat menunggu musim tanam. Mereka melihat langsung praktik pertanian, seperti cara mengolah lahan, teknik penanaman, pembuatan pupuk, serta cara menangani hama dan penyakit pada tanaman padi. Menurut para informan, kelebihan YouTube terletak pada tampilan serta penjelasan langkah demi langkah, informasi yang disampaikan dapat dipahami lebih baik dibandingkan hanya membaca atau mendengar penjelasan secara lisan.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mencari video dari saluran tertentu yang dianggap memberikan penjelasan yang lebih mendetail dan mudah dimengerti, salah satunya adalah saluran (rumah agrotani). Informan menggunakan YouTube sebagai sumber informasi visual yang praktis serta mudah diakses, baik melalui pencarian langsung maupun melalui video yang direkomendasikan dengan platform itu.

Menunjukkan YouTube memiliki peran sebagai media pembelajaran non-formal bagi informan dalam mendukung aktivitas pertanian.

Sebagian besar informan lebih memilih video berdurasi panjang dari pada video singkat. Informan berpendapat video dengan durasi lebih lama memberikan penjelasan yang lebih lengkap, dengan itu mereka dapat memahami seluruh proses pertanian dari awal sampai akhir. Walaupun semua informan menggunakan YouTube, para petani tidak langsung mengaplikasikan semua informasi yang didapat. Informasi dari YouTube biasanya ditonton berulang dan kemudian dibandingkan pengalaman pribadi atau kondisi lahannya. Informan mengatakan mereka hanya menerapkan informasi yang dinilai cocok dengan jenis tanah, ketersediaan modal, serta kondisi lingkungan di Desa Bou. YouTube berfungsi sebagai sumber rujukan, bukan sebagai pedoman yang harus diikuti. Hasil ini sebagaimana disampaikan oleh informan SRT (ketua poktan) dan RWT (anggota poktan), berikut.

"Kalau ada metode baru atau pupuk organik yang baru dicoba, saya biasanya cari informasi di YouTube dulu. Di sana ada video yang menjelaskan secara rinci langkah-langkahnya, dari pemilihan bibit sampai panen. Saya lihat beberapa kali sebelum coba di lahan. YouTube sudah menjadi seperti guru yang bisa dipakai kapan saja asal ada kuota dan jaringan". SRT/30/10/2025

"Banyak video yang bermanfaat, kaya cara buat pupuk organik atau cara atur air. Biasa itu bisa di lihat hasil yang nyata dari petani lain dengan komentarnya. Jadi kalau ada yang sesuai dengan keadaan sawah yang dipunya, bisa langsung diikuti". RWT/30/10/2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Bou menggunakan YouTube untuk memperluas pengetahuan dan menguji metode baru sebelum diterapkan di lahan mereka secara keseluruhan. Aktivitas ini terlihat dari kebiasaan petani yang secara teratur menonton video, membandingkan metode yang dipresentasikan dengan keadaan lahan mereka, serta mengamati hasil yang diperlihatkan oleh petani lain dalam video. Kuntoro & Muslikhah (2025), bahwa media video online seperti YouTube dapat meningkatkan adopsi praktik pertanian inovatif, karena petani dapat melihat penerapan nyata di lapangan dan memperoleh respon dari komunitas. Selain itu, Koraag et al (2024) menegaskan bahwa video pembelajaran interaktif meningkatkan pemahaman teknis dan keberanian petani dalam mencoba metode baru, sehingga berperan sebagai media pembelajaran partisipatif yang efektif.

WhatsApp

Platform ini memungkinkan petani untuk berinteraksi secara *real-time*, menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, dan menerima jawaban dari sesama anggota grup maupun penyuluh pertanian. Purwanto et al (2025), menyatakan bahwa WhatsApp dapat mempercepat komunikasi antar petani serta meningkatkan adopsi inovasi karena kemudahan berbagi informasi dan bukti visual.

Fungsi WhatsApp dikaji melalui aspek akses informasi, interaksi, serta keberlanjutan penerapan inovasi dari konten WhatsApp. Para petani di Desa Bou memanfaatkan WhatsApp tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang memungkinkan untuk mengetahui, mengevaluasi teknik pertanian baru. Hasil wawancara semua informan mengatakan bahwa WhatsApp dimanfaatkan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penggunaan WhatsApp oleh para petani tidak bertujuan untuk mencari atau belajar informasi pertanian secara sendiri, tetapi untuk mempermudah pengiriman pesan antar individu atau dalam kelompok tani. Petani memanfaatkan WhatsApp terutama untuk mengirim pesan singkat dan untuk berkomunikasi dua arah. Mereka menggunakan platform ini untuk memberikan informasi yang cepat dan perlu segera diakses, seperti jadwal kegiatan kelompok tani, perubahan waktu, ketersediaan alat produksi, serta laporan singkat tentang kondisi di lapangan. Penggunaan WhatsApp umumnya dilakukan melalui grup yang dibuat oleh kelompok tani yaitu (poktan/PPL Kec. Lambandia). Informan biasanya mendapatkan informasi tentang usahatani melalui grup WhatsApp. Anggota dalam grup itu terdiri dari petani, penyuluh, dan berbagai pihak lain yang ikut serta dalam aktivitas pertanian. Keberadaan grup WhatsApp sangat membantu informan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi dengan cepat dan langsung. Dalam grup ini, informan bisa mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendapatkan informasi dari anggota lainnya tanpa perlu bertatap muka secara langsung.

Semua informan ternyata telah memakai WhatsApp sejak mereka memiliki *Handphone* (HP). Tetapi, sebagian informan tidak menyebut dengan jelas berapa lama mereka menggunakan WhatsApp. Penggunaan WhatsApp terus berlanjut hingga sekarang dan telah menjadi hal penting dalam aktivitas komunikasi sehari-hari petani, khususnya dalam mengirimkan informasi singkat serta berkoordinasi dengan petani lain dan pengurus kelompok tani. WhatsApp berperan sebagai sarana komunikasi dan koordinasi dalam kegiatan pertanian padi

sawah di Desa Bou. Fungsinya adalah mampu memberikan kemampuannya untuk menyampaikan informasi dengan cepat, sederhana, dan langsung di antara para petani, dan bukan sebagai alat pembelajaran atau sumber informasi yang mendalam seperti dalam platform digital lainnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan ABR (ketua poktan) dan RWT (anggota poktan), berikut.

"Di grup WhatsApp, saya sering bertanya kalau ada masalah dengan hama atau ingin coba pupuk yang berbeda. Petani lainnya langsung kasih jawaban dan kasih rekomendasi, kadang ada juga yang mengirimkan foto supaya dapat lihat hasilnya dulu. Dengan itu, kita lebih percaya diri untuk mencobanya di sawah kita sendiri". ABR/30/10/2025

"Kalau ada video tutorial atau gambar hasil panen dari anggota kelompok, saya biasa menyimpannya dan mencoba sedikit di sawah saya. Kalau berhasil, baru saya terapkan secara lebih luas. WhatsApp membantu sangat dalam belajar dan berbagi pengalaman tanpa perlu bertemu secara langsung". RWT/30/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai media pembelajaran informal, konsultasi, dan berbagi pengalaman yang efektif. Petani tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membandingkan, menilai, dan mempraktikkan metode baru secara bertahap. Dengan demikian, WhatsApp mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti, meningkatkan keterampilan teknis, serta memperkuat partisipasi petani dalam penerapan inovasi pertanian. Muttaqin et al (2025), bahwa platform pesan instan seperti WhatsApp meningkatkan kolaborasi antarpetani dan mempercepat adopsi praktik pertanian inovatif karena adanya interaksi langsung dan penyebaran informasi yang cepat.

Peran Platform Digital

Platform digital yang digunakan oleh petani padi di Desa Bou tidak memiliki fungsi yang serupa dalam mendukung keterlibatan petani. Masing-masing platform digunakan berdasarkan ciri-ciri dan kebutuhan petani. Setiap platform digital memiliki ciri khas yang berbeda dalam membantu penyebaran informasi dan keberlangsungan penggunaannya penyampaikan informasi. Facebook berperan sebagai jaringan sosial yang berbasis berita dan kelompok yang memungkinkan individu mendapatkan informasi secara tidak langsung melalui konten yang muncul di halaman utama, menjadikannya lebih berfungsi sebagai sarana berbagi dan berdiskusi tentang informasi. YouTube memiliki sifat sebagai platform yang didasarkan pada video dengan sistem saran yang kuat, sehingga lebih efisien digunakan untuk pembelajaran secara visual dan tutorial, meskipun interaksi sosial antar pengguna terbatas. Di sisi lain, WhatsApp berfungsi sebagai media komunikasi langsung melalui grup yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat, pribadi, dan berkelanjutan antara anggota. Perbedaan ciri ini menunjukkan bahwa Facebook dan YouTube lebih sering digunakan sebagai sumber informasi dan pembelajaran, sedangkan WhatsApp lebih berperan dalam menjaga komunikasi dan koordinasi, sehingga ketiga platform tersebut saling melengkapi untuk mendukung keberlangsungan akses terhadap penyampaikan informasi (Kumar & Nanda, 2019). Menurut Larakinanti (2011), internet dapat berperan dalam hal-hal seperti *information* (informasi), *correlation* (hubungan), *continuity* (keberlanjutan). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Information (Informasi)

Afridhianika & Lestari (2025), peran utama platform digital dalam sektor pertanian adalah sebagai sumber informasi teknis yang mudah dijangkau oleh petani tanpa kendala waktu dan tempat. Informasi yang didapat melalui media digital lebih cepat tersebar dan lebih relevan dibandingkan dengan penyuluhan tradisional, karena petani bisa mengaksesnya kapan saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Informasi yang disajikan secara visual atau tertulis terbukti mempermudah petani dalam mengurangi kesalahan saat menerapkan teknologi pertanian.

Hasil ini bisa dipahami melalui kemampuan platform digital dalam menawarkan informasi pertanian yang menyeluruh, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan. Masyarakat Desa Bou menggunakan platform digital seperti Facebook, YouTube, dan WhatsApp yang menyediakan saluran informasi, sehingga petani bisa memperoleh pengetahuan teknis pertanian tanpa perlu menunggu penyuluhan atau kehadirannya di lokasi. Untuk pengetahuan teknis ini sendiri yaitu pengetahuan yang didapat oleh petani melalui platform digital berkaitan dengan pemahaman nyata tentang bagaimana melaksanakan usaha pertanian padi sawah dengan baik. Pengetahuan ini meliputi berbagai proses budidaya padi sawah, mulai dari pengolahan tanah, metode penanaman, hingga perawatan tanaman. Informasi yang disampaikan lewat platform berasal dari pengalaman nyata petani lain, yang ditampilkan dalam bentuk tulisan, foto, dan video, sehingga petani dapat langsung melihat

bukti dan langkah penerapan praktik pertanian tertentu. Kemudahan akses informasi ini membuat petani lebih aktif dalam mencari pengetahuan dan solusi ketika menghadapi masalah di lapangan, misalnya saat tanaman diserang hama, kekurangan unsur hara, mengalami penurunan hasil, atau perlu panduan pemupukan yang tepat. Proses berbagi informasi pertanian melalui platform digital turut mengubah peran petani dari sekadar penerima informasi menjadi pencari informasi, yang dapat menentukan inovasi apa yang layak dicoba di lahan mereka. Aksesibilitas informasi yang relevan dan cepat berdampak langsung pada partisipasi petani dalam kegiatan pertanian, karena petani yang merasa memahami suatu teknik akan lebih percaya diri dalam menerapkan inovasi tersebut. Platform digital telah mendorong partisipasi petani melalui peningkatan rasa ingin tahu, kemudahan belajar, serta keyakinan dalam menerapkan teknologi pertanian baru berdasarkan informasi yang terpercaya dan dapat diakses kapan saja.

Tabel 1. Peran Platform Digital dalam *Information* (informasi)

No.	Jenis Informasi yang Diperoleh Petani	Informasi Berdasarkan Hasil Wawancara	Facebook	YouTube	WhatsApp
1	Pengetahuan teknis	Teknik pemupukan, cara tanam padi sawah, dan tahapan budidaya.	✓	✓	-
2	Pengetahuan dan solusi	Solusi atas masalah hama, penyakit, dan penurunan hasil panen	✓	✓	✓
3	Informasi layak coba	Contoh keberhasilan petani lain yang telah menerapkan suatu teknik.	✓	✓	-
4	Informasi pupuk	Jenis pupuk, dosis pupuk, waktu dan cara aplikasi pupuk.	✓	✓	✓
5	Informasi cara tanam	Jarak tanam, pola tanam, dan metode penanaman padi sawah.	✓	✓	-
6	Informasi benih berkualitas	Jenis benih yang dianggap unggul, dan sesuai dengan kondisi lahan.	✓	✓	✓
7	Data teknis	Informasi seperti cara tanam dan kondisi cuaca	-	✓	✓

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil ini sesuai dengan temuan wawancara bersama informan. Sebagaimana disampaikan oleh informan SRT (ketua poktan) dan ADA (anggota poktan), berikut.

"Kalau butuh informasi soal pupuk seperti (urea, npk maupun organik) atau cara tanam seperti (jarak tanam), tinggal buka media sosial saja. Banyak biasa petani yang kasih penjelasan dengan hasilnya. Jadi nda usahmi kita tunggu penyuluhan datang untuk cari solusi. Karena adami sekarang itu media sosial". SRT/30/10/2025

"Informasi di media sosial itu cepat sekali didapat, tinggal kita ketik saja apa masalah langsung muncul muncul solusinya. Jadi nda lama lagi bingung kalau ada masalah di sawah seperti serangan hama, atau penyakit tanaman". ADA/30/10/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran informasi ini sangat dirasakan dalam kegiatan pertanian di Desa Bou. Para petani mendapatkan berbagai macam informasi melalui Facebook, YouTube, dan WhatsApp, seperti mengenai pemilihan benih berkualitas, cara penggunaan pupuk yang benar, metode penanganan hama, hingga waktu penanaman yang cocok dengan kondisi curah hujan. Informasi yang diakses oleh petani tidak hanya teori, tetapi juga dilengkapi dengan pengalaman nyata dari petani lain sehingga lebih mudah untuk diterima dan dipahami.

Platform online mendukung petani dalam mendapatkan data teknis pertanian dengan cara yang cepat, mudah, dan dapat diakses setiap saat tanpa perlu menunggu bimbingan resmi. Fauzan (2022), bahwa penyebaran informasi lewat platform digital mempercepat transfer pengetahuan antar petani, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah produksi secara mandiri. Pasha et al (2025), mengungkapkan bahwa media digital dalam bidang pertanian bertindak sebagai penyedia informasi teknis yang gampang diakses, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan para petani. Hal ini membantu petani untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan teknologi dan mendorong keterlibatan aktif dalam penerapan inovasi di sektor pertanian.

Correlation (Hubungan)

Solihih et al (2023), menyatakan bahwa media digital berperan dalam menjalin hubungan, yaitu mengaitkan orang dengan kelompok atau institusi lain untuk bertukar informasi dan kebutuhan. Dalam sektor pertanian, hubungan digital membuat petani dapat terhubung dengan petani dari lokasi yang berbeda, penyuluh pertanian, pemasok pupuk, dan juga pemerintah daerah.

Hal ini dapat dilihat dari peran keterhubungan dari platform digital dalam meningkatkan keikutsertaan petani dapat terlihat dari kemampuan media digital yang menyediakan akses untuk berkomunikasi secara dua arah dan membangun relasi di antara pelaku pertanian. Berbeda dengan informasi yang hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, fungsi keterhubungan menekankan pada pembentukan jaringan interaksi yang mempertemukan petani dengan pihak lain yang memiliki pengalaman dan kebutuhan serupa. Di Desa Bou interaksi ini muncul melalui partisipasi aktif petani dalam grup pertanian di Facebook dan WhatsApp, serta kolom komentar pada video pertanian di YouTube. Platform yang paling penting untuk petani di Desa Bou adalah WhatsApp. Aplikasi ini dipakai sebagai alat interaksi langsung, baik itu melalui pesan pribadi maupun dalam grup kelompok tani. Dengan menggunakan platform ini, petani bisa saling mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, juga berbagi pengalaman dengan cepat. Facebook juga memiliki peran dalam memperkuat hubungan, tetapi lebih bersifat tidak langsung dan kurang intens dibandingkan WhatsApp. Interaksi di Facebook umumnya terbatas pada memberikan komentar atau membaca postingan, sedangkan YouTube hampir tidak berfungsi sebagai sarana komunikasi karena lebih difungsikan secara pribadi untuk menonton video.

Tabel 2. Peran Platform Digital dalam Correlation (Hubungan)

No.	Jenis Hubungan yang Diperoleh Petani	Informasi Berdasarkan Hasil Wawancara	Facebook	YouTube	WhatsApp
1	Mengajukan pertanyaan	Petani mengajukan pertanyaan terkait masalah padi sawah seperti pupuk, hama, atau cara tanam	✓	-	✓
2	Memberikan tanggapan	Petani memberikan jawaban atau saran atas pertanyaan petani lain berdasarkan pengalamannya	✓	-	✓
3	Berbagi pengalaman	Petani menceritakan pengalaman pribadi terkait keberhasilan atau kegagalan produksinya.	✓	-	-
4	Diskusi masalah	Diskusi mengenai kendala produksi seperti serangan hama, penurunan hasil atau kesalahan pemupukan	✓	-	✓

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil ini didukung dengan pernyataan dari informan. Sebagaimana disampaikan oleh informan ADA (ketua poktan) dan RSN (anggota poktan), berikut.

"Lewat Facebook dan WhatsApp bisa kita komunikasi langsung dengan petani bukan cuma di petani di desa saja. Bisa kita tanyakan ke mereka tentang masalah yang ada disawah atau hanya sekedar tanya kabar. Biasa kalau saya mau bertanya masalah sawah saya bertanya lewat grub langsung dijawab dengan petani lain atau penyuluh". ADA/30/10/2025

"Dengan media sosial ini kita diperluas pertemanan didunia petanian. Bisa kita berdiskusi dengan tukar pengetahuan masalah pertanian atau hal lain. Nah itumi sekarang ini kita belajar tidak Cuma sebatas di desa ini tapi biasa dari lokasi yang jauh lagi". RSN/30/10/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pada petani di Desa Bou, di mana teknologi digital memberikan lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi ketimbang hanya terbatas di lingkungan desa. Para petani dapat terhubung dengan petani lainnya untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan isu produksi, hingga melakukan konsultasi secara langsung dengan penyuluh melalui teknologi digital. Ini menunjukkan bahwa hubungan digital yang terjalin di antara petani Desa Bou berperan dalam mempercepat penyelesaian isu produksi, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan kolaborasi dalam sektor pertanian. Suprihandari (2024), menunjukkan bahwa hubungan digital lewat platform media sosial memperkuat jaringan komunikasi di bidang pertanian dan meningkatkan rasa saling mendukung antar petani dalam komunitas digital.

Continuity (Keberlanjutan)

Rela et al (2025), dalam hal penggunaan platform digital, keberlanjutan mengacu pada kapasitas media digital untuk terus-menerus mendukung kegiatan pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam praktik pertanian. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga membantu petani tetap terupdate perkembangan teknologi yang berlangsung secara terus-menerus.

Hal ini dapat dilihat dari aspek keberlanjutan pada platform digital nampak dari kemampuan media digital untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan inovasi terus berjalan tanpa terhenti pada satu tahap. Jika penyuluhan langsung dibatasi oleh waktu, platform digital menyediakan siklus pembelajaran yang berputar dan selalu diperbarui. Informasi tentang pertanian yang terus muncul mulai dari tren pemupukan, laporan tentang serangan hama terbaru, perubahan cuaca, hingga saran teknologi terbaru memungkinkan petani di Desa Bou untuk tetap up-to-date dengan perkembangan pertanian bahkan setelah berhasil mengadopsi suatu inovasi. Keberlanjutan penggunaan platform digital di Desa Bou terjadi melalui gabungan pemanfaatan beberapa aplikasi. YouTube menyediakan informasi terkini dan inovasi baru, Facebook digunakan sebagai tempat untuk berbagi pengalaman, dan WhatsApp berfungsi untuk tindak lanjut setelah informasi diterapkan di lapangan.

Tabel 3. Peran Platform Digital dalam *Continuity (Keberlanjutan)*

No.	Jenis Keberlanjutan yang Diperoleh Petani	Informasi Berdasarkan Hasil Wawancara	Facebook	YouTube	WhatsApp
1	Belajar jangka panjang	Petani terus belajar teknik budidaya dari waktu ke waktu melalui konten pertanian	✓	✓	-
2	Mencari informasi berulang	Petani kembali menggunakan platform mereka ketika menghadapi masalah baru di lahan	✓	✓	✓
3	Berbagi dan menerima pembaruan	Menerima dan membagikan informasi terbaru secara terus menerus.	-	-	✓
4	Ketergantungan fungsional	Platform dijadikan rujukan utama sebelum mengambil keputusan mengenai padi sawah mereka.	✓	✓	✓

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil ini didukung dengan pernyataan informan. Sebagaimana disampaikan oleh informan SRT (ketua poktan) dan RSN (anggota poktan), berikut.

"Belajar pertanian lewat media sosial itu bagusnya jangan cuma sekali dua kali. Bagusnya setiap hari karena pasti ada informasi yang bakalan muncul setiap harinya". SRT/30/10/2025

"Semisal ada teknik baru atau pupuk baru yang lagi ramai dipakai, pasti muncul diberanda. Jadi kita terus dapat pembaruan tanpa harus cari yang lama". RSN/30/10/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan platform digital dalam praktik pertanian padi di Desa Bou tidak hanya sekadar tersebar, namun telah berkembang menjadi cara belajar jangka panjang yang terus menerus. Petani sekarang tidak hanya mencari informasi ketika menghadapi masalah di lahan mereka, tetapi juga menjadikan platform digital sebagai acuan tetap di setiap fase produksi, mulai dari persiapan penanaman, perawatan, pengendalian hama, hingga penilaian hasil panen. Media digital telah mendukung pembelajaran yang berkelanjutan tanpa terikat pada waktu dan tempat, berbeda dengan penyuluhan konvensional, yang berlangsung kapan saja petani memerlukannya. Munculnya informasi baru setiap hari, petani dapat terus memperbarui pengetahuan mereka tentang inovasi dalam pertanian tanpa harus menunggu sesi penyuluhan selanjutnya. Keberlanjutan ini terlihat jelas dalam kebiasaan petani yang sering mengakses platform digital setelah menerapkan metode tertentu. Keberlanjutan tersebut juga semakin menguat karena berkembangnya budaya berbagi di antara petani. Awalnya hanya mencari informasi kini bertransformasi menjadi penyebar informasi setelah meraih keberhasilan dari penerapan teknik baru. Adnan et al (2025), dalam penggunaan platform digital, aspek keberlanjutan merujuk pada kemampuan media digital untuk terus mendukung kegiatan pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam praktik pertanian. Platform digital lebih dari sekadar penyedia informasi sementara,

melainkan berfungsi sebagai alat yang menjaga aliran pengetahuan dan inovasi agar tetap berjalan secara berkesinambungan.

Partisipasi Petani

Partisipasi petani merupakan peran serta atau keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan, proses pengambilan keputusan, atau upaya bersama untuk mencapai tujuan, yang melibatkan kontribusi berupa pikiran, tenaga, waktu, keahlian, atau materi, didasari kesadaran dan tanggung jawab, serta tidak dipaksakan. Partisipasi bukan hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga melibatkan petani secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Perencanaan

Fuadi et al (2025), tahap awal partisipasi petani adalah perencanaan, yang mencakup penentuan langkah, sumber daya, kebutuhan input, dan strategi yang akan diterapkan dalam budidaya. Perencanaan yang efektif di kalangan petani melibatkan diskusi, pengumpulan informasi, penjadwalan waktu tanam, pengadaan pupuk dan pestisida, serta perhitungan biaya produksi. Di zaman digital ini, informasi dari platform digital, seperti Facebook, YouTube, dan WhatsApp, semakin memengaruhi proses perencanaan yang dilakukan oleh petani.

Hal ini dapat dilihat bahwa bahwa proses perencanaan usaha tani di Desa Bou telah berkembang dari pola tradisional menjadi pola modern berbasis informasi digital. Perencanaan kini bukan sekedar menentukan waktu tanam dan membeli pupuk, tetapi juga melalui observasi visual, diskusi digital, perbandingan pengalaman petani lain, serta prediksi risiko berdasarkan data lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa platform digital berperan sebagai sumber data pendukung pengambilan keputusan dalam tahap perencanaan usaha tani padi sawah.

Tabel 4. Partisipasi Petani dalam Perencanaan

No.	Tahap Perencanaan	Informasi Berdasarkan Hasil Wawancara	Facebook	YouTube	WhatsApp
1	Pengumpulan informasi awal	Mencari informasi tentang pupuk, benih, cara tanam, dan kondisi umum padi sawah.	✓	✓	–
2	Pembelajaran teknis	Menonton atau membaca penjelasan teknis sebagai bahan pertimbangan sebelum merencanakan	✓	✓	–
3	Diskusi dan klarifikasi	Mendiskusikan informasi yang diperoleh dengan petani lain atau kelompok tani	–	–	✓
4	Bertanya dan meminta saran	Mengajukan pertanyaan terkait rencana tanam, pupuk, atau solusi masalah.	–	–	✓
5	Penentuan input produksi	Menentukan jenis benih, pupuk, dan perlakuan berdasarkan hasil diskusi	–	–	✓
6	Informasi benih berkualitas	Menentukan waktu tanam yang tepat berdasarkan kondisi lapangan dan kesepakatan	–	–	✓
7	Pengambilan keputusan	Menyepakati rencana usahatani yang akan diterapkan di lahan.	–	–	✓

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil ini didukung dengan pernyataan informan. Sebagaimana disampaikan oleh informan ABR (ketua poktan) dan ADA (anggota poktan), berikut.

“Sebelum musim tanam itu biasanya kita kelompok tani kumpul dulu, bahas berapa biaya yang dibutuhkan atau pupuk apa yang mau dipake. Tapi sekarang dengan adanya media sosial kita gampang cari informasi supaya bisa dilihat apa cocok dengan kondisi sawah ini”. ABR/30/10/2025

“Kalau sudah mulai dekat musim tanam kita kelompok tani sudah rencanakan dari jumlah pupuk yang dibutuhkan. Kita mulai diskusi lewat grup WhatsApp, siapa tau kita dapat rekomendasi baru, saran-saran dari petani lain atau penyuluh”. ADA/30/10/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani padi di Desa Bou melakukan perencanaan dengan memadukan pengalaman pribadi, data dari internet, dan dialog dengan sesama petani. Data yang diperoleh dari platform digital dimanfaatkan sebagai referensi dalam menentukan jenis pupuk, pestisida, metode penanaman,

serta estimasi waktu tanam agar hasilnya maksimal. Di samping itu, grup WhatsApp berfungsi sebagai media untuk berdiskusi dalam merencanakan kebutuhan bersama, seperti pembelian pupuk, layanan traktor, dan jadwal penggunaan alat. Darwis (2021), jika para petani berkolaborasi dalam mencari informasi dan membuat keputusan, maka perencanaan partisipatif akan lebih efektif. Oleh karena itu, perencanaan usahatani di Desa Bou bersifat kolaboratif dan didasarkan pada informasi.

Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah fase dimana kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disetujui (Sari & Widyawati, 2021). Dalam fase ini, petani mengaplikasikan teknik budidaya, pemupukan, penyemprotan, dan pengendalian hama sesuai dengan rencana awal dan penyesuaian terhadap keadaan lapangan. Dengan hadirnya teknologi digital, pelaksanaan di kalangan petani menjadi lebih terfokus, karena mereka dapat mengakses video demonstrasi serta pengalaman petani lain untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil sudah benar.

Hal ini dapat dilihat bahwa praktik pertanian di Desa Bou telah beralih dari metode percobaan ke praktik yang lebih aplikatif dengan menggunakan pedoman informasi digital. Proses yang dahulu tergantung pada naluri dan kebiasaan kini dilakukan dengan lebih sistematis, karena para petani terlebih dahulu memastikan kebenaran langkah-langkah mereka melalui video demonstrasi dan diskusi langsung dengan petani lainnya. YouTube memberikan instruksi yang jelas langkah demi langkah, sedangkan WhatsApp membantu pengambilan keputusan melalui komunikasi langsung jika ada kendala di lapangan. Pelaksanaan usaha tani tidak hanya sekadar mengikuti rencana, tetapi juga mencakup pemantauan dan penyesuaian yang cepat berdasarkan data digital, sehingga risiko kesalahan teknis dapat diminimalkan dan efektivitas tindakan pertanian bisa ditingkatkan.

Tabel 5. Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan

No.	Tahap Pelaksanaan	Informasi Berdasarkan Hasil Wawancara	Facebook	YouTube	WhatsApp
1	Pelaksanaan budidaya	Menerapkan cara tanam, pemupukan, dan pengendalian hama sesuai rencana.	–	✓	✓
2	Pencarian panduan teknis saat pelaksanaan	Menonton ulang video atau membaca informasi ketika mengalami kendala di lapangan	✓	✓	–
3	Berbagi kondisi lapangan	Mengirim foto atau video kondisi tanaman kepada petani lain/kelompok.	–	–	✓
4	Komunikasi dengan pihak luar	Berkomunikasi dengan penyuluh, menjual sarana produksi, atau pihak lain.	–	–	✓
5	Keterlibatan dalam keputusan bersama	Ikut serta dalam kesepakatan kelompok terkait teknis pelaksanaan	–	–	✓

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil ini didukung dengan pernyataan informan. Sebagaimana disampaikan oleh informan ADA (anggota poktan) dan RWT (anggota poktan), berikut.

“Kalau sudah mulai masa tanam kita mulai ikuti rencana, tapi kalau dirasa masih ragu kita lihat dulu video di YouTube atau bertanya di grup. Supaya kalau ada kesalahan kita bisa perbaiki cepat supaya tidak rugi”.
ADA/30/10/2025

“Biasa kalau sudah waktunya semprot, kita pastikan dulu dosisnya dari informasi yang kita dapat. Kalau masih kurang yakin, kita foto kondisi padinya lalu tanya di WhatsApp supaya kita yakin dengan langkah yang diambil”. RWT/30/10/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para petani di Desa Bou melakukan penerapan inovasi pertanian secara bertahap. Sebelum mengaplikasikannya ke semua lahan, mereka terlebih dahulu melakukan percobaan di beberapa petak. Tujuan dari langkah ini adalah untuk meminimalisir risiko kerugian jika inovasi tersebut tidak sesuai dengan kondisi tanah yang mereka miliki. Selain itu, jika menemui masalah saat pelaksanaan, para petani langsung menggunakan WhatsApp untuk meminta dukungan atau penjelasan tambahan dari petani lain atau penyuluh. Mahmud & Firmansyah (2022), bahwa keberhasilan inovasi dalam pertanian dapat meningkat jika para petani mendapatkan akses informasi yang cukup sepanjang prosesnya. Proses usahatani di Desa Bou

dilaksanakan secara bertahap, dengan kemampuan beradaptasi, serta responsif terhadap informasi digital sebagai acuan dalam praktik.

Evaluasi

Evaluasi adalah langkah untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan dengan merujuk pada hasil yang didapat dan melakukan perbandingan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Agustianti et al., 2022). Proses evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode serta sumber daya pertanian yang diterapkan, dan juga untuk mengidentifikasi langkah perbaikan yang diperlukan untuk musim tanam mendatang.

Hal ini dapat dilihat bahwa proses penilaian petani di Desa Bou tidak hanya melihat hasil panen akhirnya, peninjauan kembali proses dan keputusan yang diambil selama musim tanam. Evaluasi sekarang tidak dilakukan secara subjektif, tetapi berdasarkan perbandingan antara hasil panen, informasi digital yang digunakan sebagai acuan, dan praktik yang telah diimplementasikan. Diskusi kelompok menjadi sarana refleksi bersama untuk menemukan kesalahan, mengevaluasi kecocokan teknologi, dan merumuskan strategi untuk musim tanam yang akan datang. Evaluasi telah bertransformasi menjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan, memperkuat siklus peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan ketepatan dalam pengambilan keputusan dalam usaha pertanian padi sawah.

Tabel 6. Partisipasi Petani dalam Evaluasi

No.	Tahap Pelaksanaan	Informasi Berdasarkan Hasil Wawancara	Facebook	YouTube	WhatsApp
1	Evaluasi hasil produksi	Menilai hasil panen apakah meningkat, menurun atau tetap.	–	–	✓
2	Perbandingan hasil dengan petani lain	Membandingkan hasil tani dengan pengalaman petani lain	✓	–	✓
3	Diskusi keberhasilan dan kegagalan	Membahas faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan produksi.	–	–	✓
4	Berbagi pengalaman pasca panen	Menceritakan hasil penerapan teknik, pupuk, atau benih yang digunakan.	✓	–	✓
5	Perencanaan ulang berdasarkan evaluasi	Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perencanaan musim tanam berikutnya	–	–	✓

Sumber : Data Primer, 2025.

Hasil ini didukung dengan pernyataan informan. Sebagaimana disampaikan oleh informan SRT (anggota poktan) dan RWT (anggota poktan), berikut.

“Kalau sudah panen kita lihat mi hasilnya apakah naik atau turun. Kalau kurang bagus, kita bahasmi di grup apa yang salah, pupuknya kah atau cara semprotnya. Supaya musim depan kita perbaiki lagi”.
SRT/30/10/2025

“Kadang setelah panen saya masih buka lagi video di Facebook atau di YouTube yang dulu saya ikuti. Kalau ada bagian yang beda, berarti itumi mungkin yang salah. Jadi musim berikutnya sa perbaiki”.
RWT/30/10/2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para petani di Desa Bou melakukan penilaian setelah panen dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan biaya, metode, dan bahan yang dipakai. Mereka juga sering kali mengulangi tayangan atau video digital yang menjadi acuan untuk memastikan bahwa langkah yang diambil sesuai dengan panduan yang ada. Apabila hasil yang didapat tidak memuaskan, petani akan berdiskusi evaluatif melalui grup WhatsApp untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan dan merumuskan strategi perbaikan. Gani & Robandi (2022), penilaian yang didasari oleh pengalaman dan diskusi kelompok dapat memperbaiki mutu pengambilan keputusan untuk musim tanam yang akan datang. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh petani di Desa Bou tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menemukan perbaikan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Platform digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi petani padi sawah di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Facebook, YouTube, dan WhatsApp membentuk ekosistem pembelajaran dan komunikasi digital yang saling melengkapi, memungkinkan petani terlibat lebih aktif dalam

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan usahatani. Platform-platform tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, pembelajaran nonformal, serta keberlanjutan praktik pertanian melalui komunikasi yang intensif dan responsif. Integrasi fungsi informasi, hubungan, dan keberlanjutan mendorong pergeseran pola partisipasi petani dari pasif menuju partisipatif dan kolaboratif berbasis digital. Kajian komunikasi pembangunan pertanian dengan ini menegaskan pentingnya integrasi lintas platform dalam membentuk partisipasi petani. Selain itu, perlunya strategi penyuluhan dan kebijakan digitalisasi pertanian yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan petani di tingkat lokal.

REFERENSI

- Adnan, F., Fadilah, R. A., & Purwanto, E. (2025). Peran Media Digital dalam Mendukung Program Pembangunan Berkelanjutan. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 1-12. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3587>
- Afridhianika, A. N., & Lestari, R. D. (2025). Strategi pemasaran digital di bidang agribisnis pertanian perbaikan daya saing produk lokal. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2925-2932.
- Agustianti, R., Abyadati, S., Nussifera, L., Irvani, A. I., Handayani, D. Y., Hamdani, D., & Amarulloh, R. R. (2022). *Asesmen Dan Evaluasi Pembelajaran*. Tohar Media.
- Arzewiniga, F., & Zulkarnain, Z. (2025). Penyuluhan Komunikasi Berbasis Digital sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat Kecamatan Bengkalis di Era Transformasi Teknologi. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(05 Oktober), 7742-7749.
- Azizi, E. S., Faruk, A., Sandra, L., Ikhlas, A., & Shaddiq, S. (2025). Media Sosial Sebagai Katalis Transformasi Komunikasi Dalam Bisnis Pertanian Modern. *Edu Research*, 6(2), 515-523.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Produksi Tanaman Padi Nasional*. BPS RI.
- Budiman. (2022). Peran Facebook dalam Meningkatkan Penerimaan Inovasi Petani. *Jurnal Komunikasi Pertanian*, 10(2), 55-70.
- Darwis, V. (2021). *Perencanaan Partisipatif dalam Kelompok Tani*. Jurnal Ekonomi Pertanian, 18(2), 87–95.
- Fauzan. (2022). Penyebaran Informasi Pertanian Melalui Platform Digital. *Jurnal Informasi Agrikultur*, 7(2), 30–45.
- Fuadi, A., Nurlaela, S., & Aziza, E. N. (2025). Pemberdayaan Petani berbasis Participatory Action Research (PAR) untuk Meningkatkan Adopsi Budidaya Bawang Merah di Desa Tambakrejo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13(1), 53-65. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24573>
- Gani, I., & Robandi, B. (2022). Sistem Pembelajaran Kelompok Tani Muntea 3 Dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1075-1088.
- Hidayati, F., Syahni, R., Suliansyah, I., & Tanjung, H. B. (2025). Model Teoritis Adopsi Inovasi Pertanian: Integrasi Pendekatan Perilaku Petani. *Rawa Sains: Jurnal Sains STIPER Amuntai*, 70-79. <https://doi.org/10.36589/rs.v15i1.301>
- Koraag, C. R., Punusingon, A., Pusung, D. M., Sumeleh, M. I., Lintjewas, F., Senduk, C. M., Tontuli, S., & Kakalang, A. M. (2024). Metode penyuluhan baru: inovasi untuk meningkatkan efektivitas dan partisipasi. *Merenda: Jurnal Penyuluhan Agama*, 1(1), 19-22.
- Kumar, V., & Nanda, P. (2019). Social media as a learning tool: A comparative study of Facebook, YouTube and WhatsApp. *International Journal of Information and Education Technology*, 9(11), 800–804.
- Kuntoro, D., & Muslikhah, F. P. (2025). Diseminasi Edukasi Pertanian di Youtube: Analisis Netnografi Resepsi Audiens Pada Kanal Penyuluhan Pertanian Lapangan. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(02), 41-51. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammmodern.v13i02.879>
- Larkinanti, A. (2011). Manfaat internet dalam penyebaran informasi pertanian. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 4(2), 89–98.
- Mahmud, & Firmansyah. (2022). Akses informasi dan keberhasilan inovasi pertanian. *Jurnal Agribisnis Modern*, 9(1), 77–92.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Muttaqin, A., Chetrine, E., Kurniasih, K., Endah, L., Sudarmaji, S., & Sumitro, S. (2025). Exploration of Digital Transformation Through Agricultural Product Marketing Business Management Information System in Farmer Groups in Labuhan Bilik. *EDUCTUM: Journal Research*, 4(3), 27-35.
- Patria, I. (2025). Strategi transformasi penyuluhan pertanian melalui teknologi digital: literature Review. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(5), 1150-1161. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i5.6307>
- Pasha, M. R., Fujiyanti, L., & Wisesa, B. A. (2025). Aplikasi Mobile Padi Kita Berbasis Rapid Application Development Untuk Digitalisasi Pertanian Desa Rias. *BETRIK*, 16(03), 453-467.
- Purwanto, E., Rahmah, A., Rohmatunisa, R. N., Farisal, U., & Oktarina, S. (2025). Komunikasi Digital dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui Teknologi Smart Farming. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(4), 14-14. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i4.3855>
- Rahim, R., Utami, N., Nurhalah, R., Anggraeni, Y., Kurnia, R., Dela, A., & Pasaribu, S. (2024). Dinamika ketahanan pangan: analisis pengaruh luas panen padi, konsumsi beras, harga beras, dan jumlah penduduk terhadap produksi padi di wilayah sentra padi di Indonesia tahun 2017-2021. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17083-17093.
- Ramadani, F., Arimbawa, P., & Arif, L. O. K. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian Dalam Budidaya Lada di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 50-62. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.76>
- Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021). Pemanfaatan metode penyuluhan pertanian oleh petani cabai merah. *Jurnal Kirana*, 2(2), 113-133.
- Rela, I. Z., Aldin, M., Sari, M. N., Lasinta, M., Halid, R. M., Kumoro, D. T., Bahdad, B., Rachman, R. M., Jayadisastra, Y., Bonok, Z., & Naibaho, R. (2025). *Teknologi Digital dalam Pemberdayaan Ekonomi Kreatif*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Sari, V. K., & Widyawati, D. (2021). Transparansi dan akuntabilitas pemerintah desa dalam pengelolaan alokasi dana desa. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(7).
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). Komunikasi digital untuk motivasi generasi z meningkatkan keterlibatan dalam bidang pertanian Indonesia. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 41, No. 2, pp. 79-95). KEMENTERIAN PERTANIAN.
- Sugihono, C., Hariadi, S. S., & Wastutiningsih, S. P. (2024). Integrasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Layanan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 178-190. <https://doi.org/10.25015/20202450736>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihandari, M. D. (2024). Media Sosial sebagai Jembatan Informasi dan Empowering Petani dan Sistem Pangan Global. *Journal Of Economics, Business, Management, Accounting And Social Sciences*, 2(6), 309-319.
- Tapi, T., & Makabori, Y. Y. (2024). Transformasi penyuluhan pertanian menuju society 5.0: analisis peran teknologi informasi dan komunikasi. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 2(1), 37-47. <https://doi.org/10.47687/josae.v2i1.820>
- Wahyuni, L., Riyanto, S., & Hardana, A. E. (2022). *Gerakan Literasi Agraris: Penyuluhan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Yurni, I., Syukriah, S., Agusniar, C., Nisa, F., & Sukiman, T. S. A. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi Digital Untuk Meningkatkan Produktivitas Petani. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(2), 452-459.